AT-TAHBIR
Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir

Volume 2 (2), Maret 2026

Strategi Penerjemahan Ayat *Mutasābihāt* dalam Makna Gandul Tafsir *al-Ibriz* dan Terjemah Al-Qur'an Kata per Kata Perspektif Roman Jakobson

Sofia Habiba Turrahmania,[1] Khobirul Amru[2]
[1 2] Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
[1]sofiahabibah19@gmail.com
[2]khobirul.amru@uinsa.ac.id

Abstract

The translation of mutashābihāt verses in the Qur'an represents a significant issue in Qur'anic exegesis and translation studies due to their ambiguous, symbolic, and interpretatively open characteristics. Differences in translation approaches often influence readers understanding of the theological meanings contained in these verses. This study aims to analyze the translation strategies of mutashābihāt verses in Makna Gandul Tafsir al-Ibriz by KH. Bisri Mustofa and The Word-for-Word Qur'an Translation using the perspective of Roman Jakobson's translation theory. The theoretical framework employed in this study is Jakobson's classification of translation, which includes intralingual translation, interlingual translation, and intersemiotic translation. This study adopts a qualitative method with a comparative analytical approach. The research data consist of selected mutashābihāt verses chosen purposively, particularly those related to divine attributes and metaphorical expressions in the Qur'an. The findings indicate that Makna Gandul Tafsir al-Ibriz tends to employ contextual and paraphrastic translation strategies that are close to the concept of intralingual translation, allowing the meanings of the verses to be explained in a more interpretative manner and adapted to the cultural context of Javanese pesantren traditions. In contrast, The Word-for-Word Qur'an Translation emphasizes lexical fidelity and the structural features of the source language, reflecting an interlingual translation approach. These differences in translation strategies demonstrate the distinct orientations of interpretative and literal approaches to translating mutashābihāt verses. This study is expected to contribute to Qur'anic exegesis and translation studies, particularly in understanding the dynamics of translation strategies for texts that possess complex and multilayered meanings.

Keywords: Mutasyabihat verse, Tafsir al-Ibriz Pegon, Roman Jacobson

Abstrak

Terjemahan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an merupakan isu penting dalam bidang tafsir dan studi terjemahan Al-Qur'an karena karakteristiknya yang ambigu, simbolis, dan terbuka untuk berbagai penafsiran. Perbedaan pendekatan dalam menerjemahkan sering kali memengaruhi pemahaman pembaca terhadap makna teologis yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penerjemahan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam Makna Gandul Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa dan *The Word-for-Word Qur'an Translation* dengan menggunakan perspektif teori terjemahan Roman Jakobson. Kerangka teoretis yang digunakan dalam penelitian ini adalah klasifikasi terjemahan Jakobson, yang mencakup terjemahan intrabahasa, terjemahan antarbahasa, dan terjemahan

antarsemiotik. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis komparatif. Data penelitian terdiri dari ayat-ayat *mutasyābihāt* yang dipilih secara purposif, khususnya yang berkaitan dengan sifat-sifat ketuhanan dan ungkapan metaforis dalam Al-Qur'an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Makna Gandul Tafsir al-Ibriz cenderung menggunakan strategi penerjemahan kontekstual dan parafrastik yang mendekati konsep terjemahan intrabahasa, sehingga makna ayat-ayat dapat dijelaskan secara lebih interpretatif dan diadaptasi dengan konteks budaya tradisi pesantren Jawa. Sebaliknya, *the word-for-word Qur'an Translation* menekankan kesetiaan leksikal dan ciri-ciri struktural bahasa sumber, yang mencerminkan pendekatan terjemahan antarabahasa. Perbedaan strategi penerjemahan ini menunjukkan orientasi yang berbeda antara pendekatan interpretatif dan literal dalam menerjemahkan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi bidang tafsir dan studi terjemahan Al-Qur'an, khususnya dalam memahami dinamika strategi penerjemahan terhadap teks-teks yang memiliki makna yang kompleks dan berlapis-lapis.

Kata Kunci: Ayat *mutasyābihāt*, Tafsir al-Ibriz Pegon, Roman Jakobson

PENDAHULUAN

Kajian terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* merupakan salah satu persoalan sentral dalam Ilmu Tafsir karena karakteristiknya yang linguistik ambigu dan secara teologis membuka ruang interpretasi yang luas. Secara tradisional, mufasir klasik seperti al-Tabari dan Ibn Katsir menempatkan ayat-ayat ini sebagai bagian dari diskursus *muḥkām mutasyābihāt* yang memerlukan penafsiran hati-hati dengan mempertimbangkan konteks bahasa, sebab turun ayat (*asbāb al-nuzūl*), serta prinsip teologi klasik. Dalam diskursus kontemporer, pendekatan hermeneutika Qur'an menekankan keterlibatan pembaca dan konteks budaya dalam produksi makna teks, sebagaimana dibahas dalam kajian hermeneutika umum Al-Qur'an oleh Noor dan Saputra yang menunjukkan pentingnya konteks dan budaya dalam interpretasi teks Qur'ani.[1]

Dalam konteks keilmuan Islam di Indonesia, kajian terhadap ayat *mutasyābihāt* berkembang melalui tradisi tafsir lokal yang disusun oleh ulama Nusantara. Salah satu karya yang memiliki posisi penting dalam khazanah ini adalah *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir Al-Qur'an al-'Azīz* karya KH. Bisri Musthofa. Tafsir ini ditulis menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Pegon, yang tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai perangkat

[1] Muhammad Fauzi Noor dan Eko Saputra, "Hermeneutics in the Interpretation of Qur'an," *International Journal of Education, Culture, and Society* 2, no. 1 (2024): 30–39, https://doi.org/10.58578/ijecs.v2i1.2685.

epistemik yang membentuk cara pandang pembacanya terhadap teks wahyu. Penggunaan bahasa lokal menjadikan *al-Ibriz* tidak sekadar menerjemahkan makna ayat, melainkan mengontekstualisasikan nilai-nilai *Qur'ani* ke dalam horizon budaya masyarakat Jawa, khususnya dalam lingkungan pesantren dan komunitas santri tradisional.[2]

Sebaliknya, terjemah per Kata Al-Qur'an berkembang dalam ranah studi penerjemahan yang menekankan akurasi leksikal dan kesetiaan struktural terhadap teks sumber. Dalam perspektif *translation studies*, setiap pilihan penerjemahan membawa implikasi epistemologis terhadap bagaimana teks dipahami dan digunakan oleh pembaca. Namun, hingga kini kajian yang secara sistematis menguji perbedaan pemahaman ayat *mutasyābihāt* antara model tafsir lokal seperti al-Ibriz dan model terjemah literal belum banyak ditemukan. Penelitian terdahulu cenderung terfokus pada aspek metodologis, sufistik, atau linguistik masing-masing teks secara terpisah, tanpa memanfaatkan kerangka teoritis seperti hermeneutika budaya atau studi resepsi Al-Qur'an untuk memahami dampak perbedaan pendekatan terhadap konstruksi makna ayat *mutasyābihāt*.[3]

Dalam kajian *translation studies*, salah satu teori yang relevan untuk menganalisis fenomena tersebut adalah teori penerjemahan yang dikemukakan oleh Roman Jakobson. Jakobson membagi penerjemahan menjadi tiga jenis, yaitu: *intralingual translation* (penerjemahan dalam bahasa yang sama), *interlingual translation* (penerjemahan antarbahasa), dan *intersemiotic translation* (penerjemahan antar sistem tanda). Perspektif ini memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk melihat bagaimana makna teks suci dipindahkan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, serta bagaimana strategi penerjemahan digunakan untuk mempertahankan makna teologis dan linguistik teks tersebut.

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji *al-Ibriz* dari beragam perspektif. Ahmad Zaini, melalui penelitiannya "Metodologi Tafsir *al-Ibriz* Karya KH. Bisri Musthofa", menyoroti karakter metodologis tafsir pesantren yang memadukan penjelasan tekstual dengan tradisi lisan keagamaan. Sementara itu, Siti Maemunah dalam "Bahasa Pegon sebagai Media Tafsir Nusantara dalam *al-*

[2] Helga Juliya dkk., "Analisis Hermeneutika Ayat-Ayat Mutasyabihat : Pendekatan Kaidah Universitas Islam Negeri Palangka Raya," *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)* 2, no. 4 (2025): 452–59.
[3] Mohammad Jailani, "Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer," *JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES*, no. Vol.10 No. 1 (2021) (t.t.): 95, https://doi.org/https://doi.org/10.15408/quhas.v10i1.18556.

Ibriz" menekankan peran bahasa dan aksara Pegon sebagai sarana transmisi makna Al-Qur'an yang adaptif terhadap konteks lokal. Penelitian lain oleh M. Luthfi Hakim berjudul "Dimensi Sufistik dalam Tafsir *al-Ibriz*" mengungkap kecenderungan spiritual dan etis dalam penafsiran ayat-ayat tertentu, terutama yang berkaitan dengan relasi manusia dan Tuhan.[4]

Selain itu, Fathur Rohman dalam penelitiannya "Tafsir Nusantara dan Kontekstualisasi Makna Al-Qur'an" menunjukkan bahwa tafsir-tafsir lokal, termasuk *al-Ibriz*, memiliki kecenderungan kuat untuk menyesuaikan makna ayat dengan realitas sosial-budaya pembaca. Namun, kajian tersebut masih bersifat umum dan belum memfokuskan perhatian pada ayat *mutasyābihāt*. Penelitian Nur Kholis dalam "Karakteristik Penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam *al-Ibriz*" juga menegaskan kekhasan gaya penafsiran *al-Ibriz*, tetapi lebih menekankan aspek dakwah dan pedagogi tafsir, bukan analisis tematik terhadap ayat-ayat yang bermasalah secara semantik atau teologis.[5] Ahmad Riyadi melalui penelitiannya yang berjudul "Penafsiran Surat Al-Anfal ayat ke-60 Melalui Pendekatan Semiotika (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson", membahas mengenai Melalui pendekatan teori semiotika komunikasi, penulis mencoba menguraikan makna pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal, ayat ke-60. Kesimpulan dari artikel ini menyatakan bahwa dalam Al-Anfal ayat ke-60, Allah menyampaikan konsep bernegara, yaitu konsep menjaga kedaulatan dan keutuhan negara, sehingga tercipta keamanan dan kenyamanan bagi semua warganya. Di samping itu juga Islam lebih menganjurkan pertahanan dari pada melakukan invansi dan itulah konsep perdamaian yang sempurna.[6] Selanjutnya, jurnal karya Eghy Farhan yang berjudul " Bentuk dan Makna *Nahyi* Dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah: Tinjauan Semiotika Roman Jakobson", menyimpulkan bahwa penting bagi para pembelajar bahasa Arab untuk mengetahui bentuk dan makna nahyi agar dapat membedakannya ketika ditemukan dalam bahasa lisan ataupun tulisan.[7]

---

[4] A. Ichwan, M. N., & Salisu, "A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches.," *Reevaluating Qur'anic Hermeneutics*, 2024.
[5] Ichwan, M. N., & Salisu, "A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches."
[6] Ahmad Riyadi, "Penafsiran Surat Al-Anfal Ayat Ke-60 Melalui Pendekatan Semiotika (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson)," *el-'Umdah* 2, no. 1 (2019): 1–15, https://doi.org/10.20414/el-umdah.v2i1.903.
[7] Eghy Farhan Nugraha, "The Form And Meaning Of Nahyi In The Quran Surah Al-Baqarah: A Review Of Roman Jakobsonôçös Semiotics," *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics* 4, no. 2 (2022): 139–52, https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v4i2.6940.

Di sisi lain, kajian mengenai terjemah per kata Al-Qur'an berkembang terutama dalam ranah studi penerjemahan. Abdul Karim melalui penelitian "Akurasi Terjemah per Kata Al-Qur'an dalam Perspektif Linguistik" menilai kesesuaian makna leksikal antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Nurul Hidayah dalam "Terjemah Harfiah Al-Qur'an dan Problematika Pemaknaan Kontekstual" mengkritisi kecenderungan literal dalam terjemahan per kata yang berpotensi mengabaikan konteks semantik ayat. Sementara itu, Ahmad Fauzan dalam "Implikasi Teologis Terjemah Literal Al-Qur'an" menunjukkan bahwa pendekatan harfiah dapat menimbulkan persoalan pemahaman, khususnya pada ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah, meskipun kajian tersebut belum membandingkannya dengan model tafsir tradisional.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu tersebut, tampak bahwa kajian mengenai *al-Ibriz* dan terjemah per kata umumnya dilakukan secara terpisah dengan fokus yang beragam, mulai dari metodologi, bahasa, sufistik, hingga akurasi terjemahan. Namun, hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara spesifik dan komparatif mengkaji bagaimana ayat-ayat *mutasyābihāt* dipahami dan dimaknai dalam dua model interpretasi yang berbeda tersebut. Sebagian besar penelitian masih berhenti pada deskripsi umum atau analisis parsial, tanpa mengaitkan secara langsung dimensi linguistik, semantik, dan teologis dalam satu kerangka analisis komparatif yang utuh.

Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada ketiadaan kajian yang membandingkan secara sistematis penafsiran ayat *mutasyābihāt* dalam *al-Ibriz* dan terjemah per kata. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada upaya memetakan dampak perbedaan pendekatan epistemologis dan struktur bahasa terhadap pemahaman ayat-ayat *mutasyābihāt*, khususnya dalam penetapan makna majaz, pemahaman sifat-sifat Allah, serta relasi antara teks, konteks dan pembaca. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian tafsir Nusantara sekaligus kontribusi praktis bagi masyarakat Muslim dalam menggunakan sumber terjemahan Al-Qur'an secara lebih kritis dan bertanggung jawab.

Perbandingan antara makna gandul dalam Tafsir *al-Ibriz* dan terjemah Al-Qur'an kata per kata dapat memberikan gambaran tentang bagaimana tradisi tafsir pesantren dan pendekatan penerjemahan modern menangani ayat-ayat yang memiliki ambiguitas makna. Dengan menggunakan perspektif teori penerjemahan Roman Jakobson, penelitian ini diharapkan dapat mengungkap strategi penerjemahan yang digunakan dalam kedua karya tersebut serta

kontribusinya dalam pengembangan studi tafsir dan penerjemahan Al-Qur'an di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan model analisis komparatif hermeneutik untuk menelaah perbedaan dan persamaan penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam *Tafsir al-Ibriz* berbasis pegon dan terjemah per kata Al-Qur'an. Pendekatan ini dipilih karena objek kajian berupa teks tafsir dan terjemahan yang mengandung kompleksitas linguistik, semantik, serta teologis, sehingga membutuhkan pemahaman interpretatif yang tidak dapat direduksi melalui analisis kuantitatif. Kerangka hermeneutik digunakan untuk menelusuri bagaimana makna ayat dibangun melalui interaksi antara teks, bahasa, konteks budaya, dan horizon teologis penafsir. [8]

Sumber data primer penelitian ini terdiri atas dua karya utama, yaitu *al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Azīz* karya KH. Bisri Musthofa dan terjemah per kata Al-Qur'an. *Al-Ibriz* dianalisis sebagai representasi tafsir Nusantara yang menggunakan bahasa Jawa Pegon dengan karakter kontekstual, kultural, dan teologis, sementara terjemah per kata digunakan untuk menelaah pola pemaknaan literal kata demi kata tanpa elaborasi tafsir.[9] Perbedaan karakter kedua sumber ini menghadirkan kontras metodologis yang signifikan, sehingga relevan untuk dianalisis secara komparatif guna memahami dampak pendekatan bahasa dan budaya terhadap pemahaman ayat-ayat Mutasyabihat.[10] Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa kajian kontemporer tentang tafsir *al-Ibriz*, hermeneutika Al-Qur'an, dan akulturasi budaya dalam penafsiran. Literatur tersebut digunakan sebagai landasan teoretis untuk memperkaya analisis serta sebagai alat verifikasi agar penafsiran tidak terlepas dari koridor keilmuan tafsir yang mapan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*). Tahapan analisis dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu:

[8] M. Rama Haqiqi dkk., "Hermeneutika dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Penggunaannya dalam Tafsir Ibnu Katsir," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir* 4, no. 1 (2024): 2024.
[9] Mohammad Nasih Al Hashas dkk., "Translation in Javanese Qur'an Interpretation: A Study of Al-Ibriz Interpretation by KH. Bisri Musthofa," *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2025): 287–305, https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.422.
[10] Anjani I'anatul Maula dkk., "Analyzing the Characteristics and Uniqueness of Tafsir Al-Ibriz by KH. Bisri Mustofa," *Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 73–92, https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i1.4677.

(1) mengidentifikasi ayat-ayat *mutasyābihāt* yang menjadi objek penelitian; (2) menganalisis bentuk penerjemahan ayat tersebut dalam Tafsir *al-Ibriz* dan terjemah Al-Qur'an kata per kata; (3) mengklasifikasikan strategi penerjemahan berdasarkan perspektif teori penerjemahan Roman Jakobson; serta (4) melakukan analisis komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan strategi penerjemahan dalam kedua karya tersebut. Melalui langkah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi penerjemahan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam dua tradisi penerjemahan Al-Qur'an yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dengan aksara Pegon dalam Tafsir *al-Ibriz* tidak hanya berfungsi sebagai alat penerjemahan, tetapi juga sebagai medium epistemik dalam proses transmisi pengetahuan keagamaan di lingkungan pesantren. Sistem makna gandul yang digunakan dalam tafsir ini menempatkan arti kata di bawah teks Arab sehingga membantu pembaca memahami struktur gramatikal sekaligus makna ayat secara bertahap. Dalam konteks tradisi pesantren, penggunaan Pegon merupakan jembatan antara bahasa Arab klasik dengan bahasa lokal masyarakat Jawa. Hal ini membuat teks Al-Qur'an lebih mudah dipahami oleh masyarakat yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab yang kuat.

Penelitian tentang tafsir pesantren menunjukkan bahwa sistem makna gandul dalam aksara Pegon merupakan metode pedagogis yang berkembang di pesantren untuk mempermudah pemahaman teks Arab sekaligus mempertahankan tradisi intelektual lokal.[11] Selain itu, penggunaan bahasa Jawa dalam tafsir juga menjadi strategi untuk membumikan Al-Qur'an dalam konteks lokal. Dengan menggunakan bahasa ibu masyarakat, penafsir dapat menyampaikan pesan Al-Qur'an secara lebih komunikatif dan kontekstual. Hal ini terlihat dalam Tafsir *al-Ibriz* yang secara sengaja menggunakan bahasa Jawa, agar masyarakat pedesaan dan kalangan pesantren dapat memahami

[11] Frisna Septian Renaldi, *Aplikasi Makna Pegon Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Syarh Mukhtashor Jiddan Di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung*, Vol.1 No.1 (2025): 26–27.

kandungan Al-Qur'an secara lebih dekat dengan realitas kehidupan mereka.[12]

Dalam perspektif teori penerjemahan Roman Jakobson, praktik tersebut dapat dikategorikan sebagai kombinasi antara *interlingual translation* dan *intralingual translation*. *Interlingual translation* terjadi ketika teks Arab diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa Pegon, sedangkan *intralingual translation* muncul melalui penjelasan tambahan yang menjelaskan makna ayat dalam bahasa yang lebih sederhana. Dengan demikian, bahasa Pegon tidak hanya berfungsi sebagai alat translasi linguistik, tetapi juga sebagai sarana epistemologis yang memungkinkan proses interpretasi dan internalisasi makna Al-Qur'an.

Hasil penelitian sebagaimana dirangkum dalam Tabel.1 menunjukkan adanya perbedaan yang tegas dan signifikan antara penafsiran enam ayat *mutasyābihāt* dalam Al-Qur'an menurut *Tafsir al-Ibriz* berbasis Pegon dan terjemah per kata Al-Qur'an, baik dari aspek linguistik, semantik, teologis, maupun kultural. Analisis terhadap Surah An-Naba' ayat 39 memperlihatkan bahwa *al-Ibriz* menekankan kepastian eskatologis hari pembalasan melalui penggunaan idiom Jawa *"iku dina kang temen"*, yang tidak hanya menyampaikan makna faktual tentang kebenaran hari kiamat, tetapi juga mengandung muatan moral dan kultural yang kuat. Ungkapan tersebut mendorong pembaca untuk memahami konsep hari akhir secara kontekstual dan reflektif, selaras dengan horizon budaya masyarakat Jawa. Sebaliknya, terjemah per kata Al-Qur'an menyajikan terjemahan literal *"itu hari yang benar"*, yang meskipun tepat secara morfologis, tidak menampakkan dimensi kepastian eskatologis maupun implikasi etis yang terkandung dalam ayat. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pendekatan pegon dalam *al-Ibriz* mampu memperluas dan memperdalam makna ayat melalui integrasi konteks budaya dan nilai lokal, sementara terjemahan per kata cenderung terbatas pada penguraian leksikal tanpa elaborasi makna lanjutan.

Pada Surah Al-Fajr ayat 22, perbedaan interpretasi antara *al-Ibriz* dan terjemah per kata Al-Qur'an tampak secara jelas. *Al-Ibriz* menafsirkan frasa "وَجَاءَ رَبُّكَ" sebagai ungkapan majazi yang menekankan manifestasi kekuasaan Allah,

[12] Aman Sobirin dan Muhith Muhith, "Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Mustofa," *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)* 6, no. 1 (2026): 4721–32, https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.7229.

bukan kedatangan dalam pengertian fisik. Penafsiran ini berlandaskan prinsip *ta'wīl* dalam tradisi *ahlussunnah* yang menolak pemahaman antropomorfis terhadap sifat-sifat Allah, sehingga makna ayat diarahkan pada penegasan keagungan dan kekuasaan-Nya yang hadir melalui tanda-tanda yang dapat dipahami manusia. Sebaliknya, terjemah per kata Al-Qur'an menyajikan terjemahan literal *"dan datang Tuhanmu"*, yang apabila dibaca tanpa penjelasan tambahan berpotensi menimbulkan kesan bahwa Allah bergerak secara fisik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa tafsir pegon memberikan perhatian lebih besar pada konteks teologis dan implikasi hermeneutik ayat, sementara terjemahan literal cenderung terbatas pada pemaknaan *denotatif* dan belum menjembatani pemahaman teologis yang lebih mendalam.

Surah Al-Fath ayat 22 juga memperlihatkan pola perbedaan penafsiran yang serupa. *al-Ibriz* menafsirkan ayat tersebut dalam kerangka janji kemenangan dan bentuk intervensi Allah yang bersifat *non*-fisik bagi umat Islam ketika berhadapan dengan lawan atau musuh. Penafsiran ini disampaikan melalui bahasa Pegon yang sederhana dan penggunaan idiom Jawa yang akrab, sehingga pembaca awam dapat menangkap makna kontekstual dan pesan moral yang terkandung dalam ayat. Sebaliknya, Terjemah Per Kata Al-Qur'an hanya menyajikan makna literal kata demi kata, seperti "sekiranya memerangi kalian orang-orang kafir", tanpa disertai penjelasan historis maupun nuansa etis yang melatarbelakangi ayat tersebut. Perbedaan ini menegaskan bahwa tafsir pegon tidak berhenti pada penerjemahan leksikal, tetapi membangun pemahaman konseptual yang mengintegrasikan konteks sosial, budaya, dan moral masyarakat Nusantara.

Ayat	**Teks Arab**	**Al-Ibriz (Pegon & Transliterasi)**	**Makna dan Penafsiran Pegon**	**Terjemah per Kata**
An-Naba': 39	"ذٰلِكَ اَلْيَوْمُ اَلْحَقُّ"	*"iku dina kang temen"*	Menafsirkan *al-haqq* sebagai *"dina penetapan sing mesthi kelakon"*, menekankan kepastian eskatologis.	"itu" ذٰلِكَ "hari" اَلْيَوْمُ "yang benar" اَلْحَقُّ

Al-Fajr: 22	"وَجَاءَ رَبُّكَ"	*"lan bakal katon pratandha panguwasane Pangeranmu"*	Memahami *jā'a Rabbuka* sebagai metafora hadirnya manifestasi kekuasaan Allah, bukan gerakan fisik.	"dan وَجاَء datang" رَّبَك "Tuhanmu"
Al-Fatḥ: 22	"وَلَوْ قَاتَلَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا"	*"lamun wong kafir kuwi ngajak perang, mesthi kalah"*	Menafsirkan ayat dalam konteks janji kemenangan dan intervensi Allah secara *non*- fisik.	وَلَوْ قَاتَلُكُم "sekiranya "memerangi kalian" "orang-لِلذِيَن orang yang" "kafir" ـكَفُروا
Al-Baqarah: 115	"وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ"	*"kang duwé wetan lan kulon yaiku Allah"*	Menjelaskan makna keluasaan kuasa Allah yang tidak terikat arah, dengan idiom Jawa.	"dan وَلِلّٰه kepunyaan Allah" "timur" اَلْمَشْرِق "barat" وَالْمَغْرِب
Thaha: 5	"اَلرَّحْمَـنُ عَلَى اَلْعَرْشِ اَسْتَوَى"	*"Dzat Maha Welas meneng ing Arasy tegesé nguwasani"*	Menafsirkan *istawā* sebagai *"nguwasani"*, bukan duduk atau bertempat.	"Yang اَلرَّحْمَٰن Maha Pengasih" "di atas" عَلى اسْتَوَى "Bersemayam" " Arsy" اَلْعَرْشِ
Al-Qaṣāṣ: 88	"كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ"	*"kabèh bakal sirna kejaba pangirasane Pangeran"*	Menafsirkan *wajh* sebagai zat/kekuasaan Allah, bukan wajah secara fisik.	"setiap" كُل "sesuatu شْيِء "binasa هالِّك "kecuali" إِلَّا "wajah- وَجْهَهُ Nya"

Table 1. Perbandingan penafsiran ayat *mutasyābihāt* dalam al-Ibriz Pegon dan terjemah per kata Al-Qur'an

Dalam Surah Al-Baqarah ayat 115, *al-Ibriz* menafsirkan ungkapan "وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ" sebagai simbol kekuasaan Allah yang tidak terikat oleh arah maupun ruang. Penafsiran ini disampaikan melalui idiom lokal yang menegaskan bahwa Allah memiliki kendali mutlak atas seluruh penjuru, baik timur maupun barat, dengan bahasa yang dekat dengan pengalaman keseharian masyarakat Jawa. Sebaliknya, Terjemah Per Kata Al-Qur'an hanya menyajikan makna literal setiap kata, yakni *"dan kepunyaan Allah timur barat"*, tanpa disertai konteks kultural maupun penjelasan teologis yang memadai, sehingga pembaca harus menafsirkan sendiri implikasi maknanya. Perbedaan ini menegaskan bahwa tafsir pegon mampu memadukan pemahaman literal dengan konteks kultural dan moral secara lebih utuh, sehingga pesan ayat dapat tersampaikan secara komprehensif.[13]

Surah Ṭāhā ayat 5 menjadi contoh paling menonjol dalam memperlihatkan perbedaan interpretatif antara kedua pendekatan. *Al-Ibriz* menafsirkan kata "اَسْتَوٰى" sebagai simbol kekuasaan dan penguasaan Allah, selaras dengan prinsip *ta'wīl* dalam tradisi *Ahlussunnah* yang menolak pemahaman fisik atau *antropomorfis* terhadap sifat-sifat Allah. Penafsiran ini disampaikan melalui bahasa Pegon yang komunikatif agar pembaca awam dapat memahami konsep metaforis dan teologis yang abstrak, tanpa terjebak pada anggapan bahwa Allah memiliki bentuk atau gerakan jasmani. Sebaliknya, terjemah per kata Al-Qur'an menampilkan istilah "*bersemayam*" secara literal, yang berpotensi menimbulkan pemahaman antropomorfis bagi pembaca yang tidak memiliki latar belakang tafsir klasik. Perbedaan ini menegaskan bahwa tafsir pegon menekankan pengungkapan makna implisit dan metaforis ayat, sedangkan terjemahan literal cenderung berhenti pada pemaknaan harfiah.

Surah Al-Qaṣāṣ ayat 88 kembali menegaskan perbedaan pola penafsiran antara kedua pendekatan. *Al-Ibriz* menafsirkan kata "وَجْهَه" sebagai representasi hakikat dan kekuasaan Allah yang bersifat kekal, bukan wajah dalam pengertian fisik. Penafsiran ini mengarahkan pembaca untuk memahami atribut Allah secara metaforis sesuai dengan prinsip teologis *Ahlussunnah*. Sebaliknya, terjemah per kata Al-Qur'an hanya menyajikan terjemahan literal kata demi kata,

[13] Saadatul Jannah dan Yusuf Rahman, "Theological Interpretation of the Quran: an Analysis of Muʿtazilah Thought in Al-Kashshāf By Al-Zamakhsharī," *Ilmu Ushuluddin* 10, no. 1 (2024): 1–26, https://doi.org/10.15408/iu.v10i1.30435.

yaitu "*setiap sesuatu binasa kecuali wajah-Nya*", tanpa disertai penjelasan teologis atau makna metaforis yang memadai, sehingga pembaca awam berpotensi mengalami kesulitan dalam menangkap pesan makna ayat secara lebih mendalam.

Secara komparatif, pola penafsiran yang teridentifikasi menunjukkan bahwa *al-Ibriz* berbasis pegon secara konsisten mengintegrasikan pendekatan *maudlū'ī* dan *tahlīlī* dengan konteks kultural, sufistik, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pembaca menangkap makna implisit, metaforis, serta pesan moral yang terkandung dalam ayat-ayat *mutasyābihāt*. Dari sisi linguistik, *al-Ibriz* memanfaatkan idiom lokal, struktur kalimat khas Jawa Pegon, serta unsur gramatikal bahasa Arab untuk memperluas cakupan makna semantik. Sebaliknya, terjemah per kata Al-Qur'an cenderung terbatas pada penguraian morfologis dan sintaksis. Dari aspek semantik, tafsir pegon menekankan pemaknaan majazi dan implikasi etis ayat, sementara terjemahan literal berhenti pada pemaparan kata demi kata tanpa elaborasi lanjutan. Perbedaan juga tampak pada aspek teologis, di mana *al-Ibriz* berlandaskan prinsip *Ahlussunnah* tradisional dengan penekanan pada sifat ghaib dan kekuasaan Allah, sedangkan terjemah per kata bersifat netral dan tidak menyertakan penafsiran teologis tambahan.

Pola penafsiran yang muncul dari enam ayat tersebut menunjukkan bahwa tafsir pegon mampu menjembatani pemahaman teks Al-Qur'an dengan konteks budaya lokal, nilai-nilai moral, serta prinsip-prinsip teologis. Sebaliknya, terjemah per kata Al-Qur'an tetap berguna dalam memberikan pemahaman literal, namun kurang memadai untuk menafsirkan ayat-ayat yang bersifat multi makna. Dengan demikian, tafsir pegon memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan studi tafsir Nusantara dengan memperluas pemahaman pembaca terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* sekaligus tetap berpegang pada prinsip-prinsip tafsir klasik. Di sisi lain, terjemah per kata memiliki peran penting sebagai rujukan dasar, khususnya bagi pembaca pemula atau kajian awal yang bersifat literal, sehingga kedua pendekatan tersebut dapat saling melengkapi dalam konteks pendidikan dan kajian Al-Qur'an kontemporer di Indonesia.

Dari perspektif teori penerjemahan Jakobson, perbedaan ini menunjukkan dua pendekatan yang berbeda dalam proses translasi. Terjemahan kata per kata lebih dekat dengan *interlingual translation* yang bersifat literal, sedangkan makna gandul dalam Tafsir *al-Ibriz* menggabungkan *interlingual* dan *intralingual*

translation melalui penambahan penjelasan interpretatif. Dengan demikian, teori Jakobson memberikan kerangka analisis yang efektif untuk memahami perbedaan strategi penerjemahan dalam kedua karya tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya integrasi antara penerjemahan dan penafsiran dalam studi Al-Qur'an.

Pendekatan semacam ini menunjukkan bahwa penerjemahan teks religius tidak selalu berhenti pada level linguistik, tetapi juga melibatkan proses interpretasi simbolik yang lebih luas. Dalam perspektif semiotik, teks suci seperti Al-Qur'an mengandung sistem tanda yang kompleks sehingga memerlukan pendekatan interpretatif yang melibatkan dimensi teologis, linguistik, dan budaya. Dengan demikian, *intersemiotic translation* dapat dipahami sebagai strategi interpretatif yang memungkinkan makna simbolik ayat *mutasyābihāt* dipahami secara lebih mendalam oleh pembaca.[14]

Analisis ini menegaskan bahwa pemahaman ayat-ayat *mutasyābihāt* akan menjadi lebih kaya, kontekstual, dan komprehensif apabila kedua pendekatan digunakan secara sinergis. Dalam hal ini, *al-Ibriz* berbasis pegon menghadirkan konteks budaya dan muatan moral yang memperdalam pemaknaan ayat, sementara terjemah per kata Al-Qur'an menyediakan kejelasan literal yang dapat dijadikan landasan awal bagi penafsiran lebih lanjut. Dengan demikian, tafsir Pegon *al-Ibriz* tidak hanya menyampaikan makna leksikal, tetapi juga menghubungkan pembaca dengan tradisi teologis, konteks historis, dan nilai-nilai moral masyarakat Nusantara. Pendekatan ini menjadikan tafsir pegon sebagai model yang relevan bagi pengembangan studi tafsir kontemporer serta pendidikan Al-Qur'an di Indonesia.

Hasil analisis terhadap enam ayat *mutasyābihāt* yang dibandingkan antara *al-Ibriz* berbasis pegon dan terjemah per kata Al-Qur'an menunjukkan adanya perbedaan mendasar dalam pendekatan hermeneutis. Perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa respon terhadap ayat-ayat yang bersifat multi makna sangat dipengaruhi oleh konteks linguistik, budaya, dan teologis yang melatarinya. *Al-Ibriz* tampil sebagai tafsir yang responsif terhadap problematika linguistik dan teologis, khususnya pada ayat-ayat yang berpotensi menimbulkan kesalahpahaman akibat unsur metaforis atau antropomorfis. Pendekatan ini memungkinkan pembaca memahami bahwa istilah-istilah yang secara literal tampak menyiratkan tindakan fisik atau sifat manusiawi bagi Allah

[14] Vasso Giannakopoulou, "Introduction: Intersemiotic Translation as Adaptation," *Adaptation* 12, no. 3 (2019): 199–205, https://doi.org/10.1093/adaptation/apz023.

sesungguhnya memerlukan pemahaman *ta'wīl* yang selaras dengan prinsip *Ahlussunnah*. Sebagai contoh, pada Surah Ṭāhā ayat 5, kata "*istawā*" yang secara literal dapat dimaknai sebagai "*bersemayam*" ditafsirkan dalam *al-Ibriz* sebagai "*nguwasani*", yakni simbol penguasaan dan keagungan Allah tanpa penafsiran fisik. Respons hermeneutis ini menunjukkan sensitivitas terhadap persoalan kebahasaan, konteks historis, serta potensi penyimpangan teologis, sehingga pembaca dapat memahami makna ayat secara lebih komprehensif dan tetap selaras dengan prinsip teologi Islam yang menolak antropomorfisme.[15]

Di sisi lain, terjemah per kata Al-Qur'an cenderung minimalis dan literal, sehingga meskipun akurat dalam memetakan makna kata per kata, pendekatan ini tidak memadai untuk menjelaskan kerumitan ayat-ayat *mutasyābihāt*. Pembaca yang hanya mengandalkan terjemahan literal berpotensi menghadapi kebingungan atau salah tafsir ketika berhadapan dengan istilah yang memiliki makna *majāzī* atau konteks historis tertentu. Sebagai contoh, pada Surah Al-Fajr ayat 22, frasa "وَجَاءَ رَبُّكَ" diterjemahkan secara literal sebagai "*dan datang Tuhanmu*", yang tanpa penjelasan teologis dapat menimbulkan kesan antropomorfis, seolah-olah Allah bergerak secara fisik. *Al-Ibriz* memberikan klarifikasi bahwa ungkapan tersebut merupakan majaz yang menegaskan manifestasi kekuasaan Allah melalui tanda-tanda yang dapat dirasakan manusia. Perbedaan ini menunjukkan bahwa respons hermeneutis tidak berhenti pada penerjemahan literal, melainkan merupakan proses interpretatif yang mempertimbangkan prinsip teologi, konteks historis, serta karakteristik bahasa sasaran agar makna ayat tersampaikan secara tepat dan tidak menimbulkan kekeliruan.[16]

Bahasa Jawa Pegon yang digunakan dalam *al-Ibriz* memiliki peran sentral dalam membangun pemahaman yang kontekstual dan kultural. Bahasa Pegon tidak hanya menyampaikan makna literal, tetapi juga menghadirkan nuansa emotif, kedekatan budaya, serta penyederhanaan konsep-konsep abstrak agar lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam. Dalam tafsir Pegon, pemilihan idiom dan kosakata Jawa dilakukan secara cermat sehingga pembaca mampu menangkap dimensi moral, etis, dan sufistik yang terkandung dalam ayat-ayat *mutasyābihāt*. Sebagai contoh, ungkapan "*iku dina kang temen*" pada Surah An-

[15] Waheeda bt Abdul Rahman dan Muhtolib, "Menelisik Inti Sari Petunjuk Pada Sistematika Ayat Dan Surat Al- Qur ' an," *adh Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir* 1, no. 2 (2024): 59–71.
[16] Dr. Aan Najib, "Contextual Qur'an Interpretation: The Study on the Concept of 'Hierarchy of Values' Abdullah Saeed," *Journal of Islamic Studies and Culture* 4, no. 2 (2016): 5–8, https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a9.

Naba' ayat 39 menyampaikan kepastian eskatologis hari kiamat dengan bahasa yang dekat dengan pengalaman kultural masyarakat Jawa tanpa mengurangi ketepatan teologisnya. Pendekatan linguistik ini memungkinkan integrasi antara makna literal dan implikasi moral, sehingga ayat-ayat yang semula sulit dipahami menjadi lebih relevan dengan kehidupan sehari-hari pembaca.

Kendati demikian, penggunaan bahasa Pegon juga berpotensi menimbulkan distorsi semantik apabila tidak dikonfirmasi dengan tafsir Arab klasik. Penyesuaian idiom lokal dapat melahirkan variasi pemahaman yang menyimpang dari makna asli teks Arab, sehingga verifikasi silang dengan tafsir otoritatif seperti karya al-Ṭabari, Ibnu Kaṡir, dan al-Alūsī tetap diperlukan untuk menjaga ketepatan dan akurasi interpretasi.

Analisis terhadap pola penafsiran enam ayat menunjukkan bahwa *al-Ibriz* mampu memadukan pendekatan *maudlū'ī*, yang menekankan tema dan konteks ayat, dengan pendekatan *taḥlīlī* yang menguraikan kata serta struktur kalimat secara rinci.[17] Perpaduan ini menghasilkan tafsir yang bersifat holistik, di mana dimensi teologis, semantik, dan kultural disatukan sehingga pembaca dapat memahami ayat secara utuh.[18] Sebaliknya, Terjemah Per Kata Al-Qur'an tetap terbatas pada penguraian literal, yang bermanfaat untuk analisis linguistik dasar atau kajian awal, tetapi kurang memadai ketika dihadapkan pada ayat-ayat yang ambigu atau bersifat multi makna. Oleh karena itu, kombinasi kedua pendekatan tersebut berpotensi memberikan manfaat pedagogis yang optimal, dengan terjemahan literal berfungsi sebagai landasan analisis, sementara tafsir Pegon memperluas pemahaman melalui konteks kultural, moral, dan teologis.[19]

Implikasi penelitian ini terhadap pengembangan studi tafsir Nusantara bersifat signifikan. Pertama, tafsir Pegon menunjukkan bahwa tradisi lokal memiliki nilai epistemik yang kuat dalam menyampaikan prinsip-prinsip teologis dan makna moral secara relevan bagi masyarakat setempat.[20] Kedua, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya mempertahankan tradisi lokal

[17] Abdul Muiz Amir dan Ghufron Hamzah, "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika Ma'na-cum-Maghza terhadap Pernafsiran QS. Al-Ma'un/107)," *Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 14, no. 1 (2019): 4.
[18] Abdullah Hadani dkk., "Intertextuality in Nusantara Qur'anic Exegesis: A Study of Tafsīr al-Itqān fī Ma'ānī Umm al-Qur'ān by KH. Ahmad Haris Shadaqah," *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies* 9, no. 2 (2024): 154, https://doi.org/10.22373/tafse.v9i2.27033.
[19] Umi Wasilatul Firdausiyah, *METODOLOGI TAFSIR MODERN-*, 5 (2019): 264–91.
[20] Faris Maulana Akbar, *Tafsir Tematik-Sosial (Studi atas Ensiklopedi Al-Qur'an dan Paradigma Al-Qur'an karya M. Dawam Rahardjo)*, dalam *Tesis* (2021).

tanpa mengorbankan integritas metodologis, karena pengabaian konteks kultural berpotensi mengurangi efektivitas pemahaman ayat. Ketiga, tafsir Nusantara seperti *al-Ibriz* berperan sebagai jembatan antara teks Al-Qur'an klasik dan pemahaman masyarakat kontemporer, sehingga memperkuat pendidikan Al-Qur'an yang inklusif dan kontekstual. Keempat, penerapan pendekatan hermeneutik yang responsif terhadap persoalan linguistik, semantik, dan teologis berpotensi memperkaya khazanah tafsir kontemporer, sekaligus mendorong kontribusi studi Al-Qur'an di Indonesia dalam wacana global mengenai interpretasi teks suci yang bersifat multidimensional.[21]

Selain itu, penelitian ini juga menyoroti hubungan erat antara bahasa, budaya dan pemahaman teologis.[22] Bahasa Pegon tidak hanya menjadi media komunikasi, tetapi juga alat epistemik yang memungkinkan integrasi pengetahuan lokal dengan teks Arab.[23] Melalui idiom, ungkapan moral, dan analogi budaya, pembaca dapat memahami prinsip teologis yang abstrak dengan lebih konkret dan relevan.[24] Hal ini menegaskan bahwa tafsir lokal bukan sekadar adaptasi linguistik, tetapi bagian dari praktik intelektual yang memperkaya pemahaman Al-Qur'an.[25] Terjemah per kata, meskipun memiliki keterbatasan dalam aspek ini, tetap memberikan kontribusi penting sebagai alat referensi literal yang mendukung analisis lanjutan.[26] Kedua pendekatan ini, jika dipadukan secara strategis, dapat meningkatkan kualitas pendidikan Al-Qur'an, penelitian tafsir, dan pemahaman publik terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt*.

Temuan ini menunjukkan bahwa karya tafsir seperti Tafsir *al-Ibriz* memiliki keunggulan dalam menjelaskan ayat *mutasyābihāt* karena menggabungkan beberapa strategi translasi sekaligus. Sebaliknya, model

---

[21] Deni Albar dkk., *Variasi MetodeTafsir Al-Qur'an (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung)* (2020).
[22] F. Ī. Tafsīr dan Āyāt Al, *AL-SABUNI ' S METHODOLOGY IN INTERPRETING LEGAL QUR ' ANIC VERSES : A CRITICAL STUDY OF RAWĀ ' Iʿ AL - BAYĀN*, 9, no. 2 (2025): 46–68.
[23] Abdul Rohman dkk., "Methodology of Tafseer Al-Qurtubi: Sources, Styles and Manhaj," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 2, no. 2 (2023): 180–202, https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1451.
[24] Rusli Rusli dan Muhammad Yunus, "Hermeneutic Aspects of Al-Qur'an Interpretation," *Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities* 2, no. 2 (2021): 179–90, https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i2.289.
[25] F. Sunantri, S., Abubakar, A., Nawas, K. A., & Firdaus, *Methodology Of Interpretation Of Muhammad Amin Al-Syinqiti.*, 2020.
[26] Yusuf Olawale Owa-Onire Uthamn, "Qur'anic Revelation: The Comparison between the Methods of Tafsir and Fiqh in its Interpretation," *Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society* 8, no. 1 (2023), https://doi.org/10.22515/islimus.v8i1.3959.

terjemah kata per kata lebih berfungsi sebagai alat bantu linguistik untuk memahami struktur bahasa Arab, tetapi tidak selalu mampu menjelaskan dimensi teologis yang lebih kompleks. Dengan demikian, teori Jakobson memberikan kerangka analisis yang efektif untuk memahami perbedaan strategi penerjemahan dalam kedua karya tersebut sekaligus menunjukkan pentingnya integrasi antara penerjemahan dan penafsiran dalam studi Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi penerjemahan ayat-ayat *mutasyābihāt* dalam tafsir *al-Ibriz* karya Bisri Mustofa dan dalam model terjemah Al-Qur'an kata per kata memiliki karakteristik yang berbeda dalam menyampaikan makna teks Al-Qur'an. Tafsir *al-Ibriz* menggunakan metode makna gandul dengan bahasa Jawa Pegon yang tidak hanya berfungsi sebagai alat penerjemahan, tetapi juga sebagai medium epistemik dalam tradisi intelektual pesantren. Melalui metode ini, proses penerjemahan tidak berhenti pada pemindahan makna leksikal, melainkan disertai penjelasan interpretatif yang membantu pembaca memahami dimensi teologis dan simbolik ayat *mutasyābihāt*.

Sementara itu, terjemah Al-Qur'an kata per kata cenderung menekankan kesetiaan terhadap struktur bahasa sumber melalui penerjemahan literal. Pendekatan ini memiliki kelebihan dalam membantu pembaca memahami hubungan leksikal antara kata Arab dan padanan dalam bahasa sasaran, namun memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan ayat *mutasyābihāt* yang mengandung makna metaforis atau simbolik. Tanpa penjelasan tambahan, penerjemahan literal berpotensi menghasilkan makna yang ambigu atau kurang mampu menjelaskan maksud teologis ayat secara komprehensif.

Dalam perspektif teori penerjemahan yang dikemukakan oleh Roman Jakobson, perbedaan tersebut menunjukkan penggunaan strategi translasi yang berbeda. Terjemah kata per kata lebih dominan menggunakan *interlingual translation*, yaitu pemindahan makna antarbahasa secara langsung. Sebaliknya, Tafsir *al-Ibriz* menggabungkan *interlingual translation* dengan *intralingual translation* melalui penjelasan tambahan yang memperjelas makna ayat. Dalam beberapa kasus, tafsir ini juga menunjukkan unsur *intersemiotic translation*, yaitu transformasi makna literal ke dalam penjelasan konseptual atau simbolik yang berkaitan dengan pemahaman teologis.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa penerjemahan ayat *mutasyābihāt* tidak cukup dilakukan melalui pendekatan literal semata, tetapi memerlukan strategi interpretatif yang mampu menjelaskan dimensi simbolik

dan teologis ayat. Integrasi antara penerjemahan dan penafsiran sebagaimana terlihat dalam tafsir *al-Ibriz* menunjukkan bahwa tradisi tafsir lokal memiliki kontribusi penting dalam pengembangan studi penerjemahan Al-Qur'an, khususnya dalam menjembatani pemahaman teks suci dengan konteks budaya dan intelektual masyarakat muslim di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Faris Maulana. Tafsir Tematik-Sosial (Studi atas Ensiklopedi Al-Qur'an dan Paradigma Al- Qur'an karya M. Dawam Rahardjo). Dalam Tesis. 2021.

Albar, Deni, Sartika. Ela, dan Dkk. Variasi MetodeTafsir Al-Qur'an (Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung). 2020.

Amir, Abdul Muiz, dan Ghufron Hamzah. "Dinamika dan Terapan Metodologi Tafsir Kontekstual (Kajian Hermeneutika Ma'na-cum-Maghza terhadap Pernafsiran QS. Al-Ma'un/107)." Al-Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian 14, no. 1 (2019): 4.

Anjani I'anatul Maula, Azzurin Nisa' Salsabila Syafitri Inayah, dan Aris Fathur Rohman. "Analyzing the Characteristics and Uniqueness of Tafsir Al-Ibriz by KH. Bisri Mustofa." Al-Karim: International Journal of Quranic and Islamic Studies 2, no. 1 (2024): 73–92. https://doi.org/10.33367/al-karim.v2i1.4677.

Firdausiyah, Umi Wasilatul. Metodologi Tafsir Modern-. 5 (2019): 264–91.

Giannakopoulou, Vasso. "Introduction: Intersemiotic Translation as Adaptation." Adaptation 12, no. 3 (2019): 199–205. https://doi.org/10.1093/adaptation/apz023.

Hadani, Abdullah, Abu Bakar, dan Abd. Kholid. "Intertextuality in Nusantara Qur'anic Exegesis: A Study of Tafsīr al-Itqān fī Ma'ānī Umm al-Qur'ān by KH. Ahmad Haris Shadaqah." TAFSE: Journal of Qur'anic Studies 9, no. 2 (2024): 154. https://doi.org/10.22373/tafse.v9i2.27033.

Haqiqi, M. Rama, Muh Mubinullah, dan M. Rizkhan Arsy. "Hermeneutika dalam Diskursus Tafsir: Konsep, Sejarah Perkembangan, dan Penggunaannya dalam Tafsir Ibnu Katsir." Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir 4, no. 1 (2024): 2024.

Ichwan, M. N., & Salisu, A. "A Comparative Analysis Between Classical Tafsir and Modern Hermeneutical Approaches." Reevaluating Qur'anic Hermeneutics, 2024.

Jailani, Mohammad. "Kajian Pendekatan Hermeneutika dalam Tafsir Al-Qur'an Perspektif Ulama Muslim Kontemporer." JOURNAL OF QUR'AN AND HADITH STUDIES, no. Vol.10 No. 1 (2021) (t.t.): 95. https://doi.org/https://doi.org/10.15408/quhas.v10i1.18556.

Jannah, Saadatul, dan Yusuf Rahman. "Theological Interpretation of the Quran: an Analysis of Muʿtazilah Thought in Al-Kashshāf By Al-Zamakhsharī." Ilmu Ushuluddin 10, no. 1 (2024): 1–26. https://doi.org/10.15408/iu.v10i1.30435.

Juliya, Helga, Intan Anggrini, dan Akhmad Dasuki. "Analisis Hermeneutika Ayat-Ayat Mutasyabihat : Pendekatan Kaidah Universitas Islam Negeri Palangka Raya." Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU) 2, no. 4 (2025): 452–59.

Mohammad Nasih Al Hashas, Kamal Yusuf, dan Dafa Aqila Musyaffa. "Translation in Javanese Qur'an Interpretation: A Study of Al-Ibriz Interpretation by KH. Bisri Musthofa." Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 4, no. 2 (2025): 287–305. https://doi.org/10.58363/alfahmu.v4i2.422.

Musthofa, Al-ibriz Bisri, Ahmad Junaidi, Ahmad Isnaeni, dan Beko Hendro. The Acculturation of the Qur ' an and Javanese Culture : Variations in the Translation of the Word Khasar in the Tafsir. 26, no. 2 (2025): 225–46.

Najib, Dr. Aan. "Contextual Qur'an Interpretation: The Study on the Concept of 'Hierarchy of Values' Abdullah Saeed." Journal of Islamic Studies and Culture 4, no. 2 (2016): 5–8. https://doi.org/10.15640/jisc.v4n2a9.

Noor, Muhammad Fauzi, dan Eko Saputra. "Hermeneutics in the Interpretation of Qur'an." International Journal of Education, Culture, and Society 2, no. 1 (2024): 30–39. https://doi.org/10.58578/ijecs.v2i1.2685.

Nugraha, Eghy Farhan. "The Form And Meaning Of Nahyi In The Quran Surah Al-Baqarah: A Review Of Roman Jakobsonôçös Semiotics" Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics 4, no. 2 (2022): 139–52. https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v4i2.6940.

Rahman, Waheeda bt Abdul, dan Muhtolib. "Menelisik Inti Sari Petunjuk Pada Sistematika Ayat Dan Surat Al- Qur ' an." adh Dhiya: Journal of Qur'an and Tafsir 1, no. 2 (2024): 59–71.

Riyadi, Ahmad. "PENAFSIRAN SURAT AL-ANFAL AYAT KE-60 MELALUI PENDEKATAN SEMIOTIKA (Aplikasi Teori Semiotika Komunikasi Roman Jakobson)." el-'Umdah 2, no. 1 (2019): 1–15. https://doi.org/10.20414/el-umdah.v2i1.903.

Rohman, Abdul, Barikli Mubaroka, dan Qoree Butlam. "Methodology of Tafseer Al-Qurtubi: Sources, Styles and Manhaj." QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies 2, no. 2 (2023): 180–202. https://doi.org/10.23917/qist.v2i2.1451.

Rusli, Rusli, dan Muhammad Yunus. "Hermeneutic Aspects of Al-Qur'an Interpretation." Jurnal AlifLam Journal of Islamic Studies and Humanities 2, no. 2 (2021): 179–90. https://doi.org/10.51700/aliflam.v2i2.289.

Septian Renaldi, Frisna. Aplikasi Makna Pegon Dalam Pembelajaran Ilmu Nahwu Menggunakan Kitab Syarh Mukhtashor Jiddan Di Pondok Pesantren Putri Nurul Huda Tulungagung. Vol.1 No.1 (2025): 26–27.

Sobirin, Aman, dan Muhith Muhith. "Pemikiran Dan Aspek Lokalitas Tafsir Al-Ibrīz Karya Kh. Bisri Mustofa." Journal of Innovative and Creativity (Joecy) 6, no. 1 (2026): 4721–32. https://doi.org/10.31004/joecy.v6i1.7229.

Sunantri, S., Abubakar, A., Nawas, K. A., & Firdaus, F. Methodology Of Interpretation Of Muhammad Amin Al-Syinqiti. 2020.

Tafsīr, F. Ī., dan Āyāt Al. Al-Sabuni ' S Methodology In Interpreting Legal Qur ' Anic Verses : A Critical Study Of Rawā ' Iʿ Al - Bayān. 9, no. 2 (2025): 46–68.

Uthamn, Yusuf Olawale Owa-Onire. "Qur'anic Revelation: The Comparison between the Methods of Tafsir and Fiqh in its Interpretation." Indonesian Journal of Islamic Literature and Muslim Society 8, no. 1 (2023). https://doi.org/10.22515/islimus.v8i1.3959.